

Bina' al-Ummah

Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas

**Jaringan Ulama Betawi : Studi Dakwah Islam
Ulama Betawi**

Saidun Derani

Dakwah Bilhikmah Dalam Tafsir Al-Asas

Kusnadi

**Perspektif Human Capital
Sebagai Pilihan Perubahan**

Tontowi Jauhari

Diterbitkan Oleh:

FAKULTAS DAKWAH

IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat Redaksi: Gedung Fakultas Dakwah Lt. II, Jl. Endro Suratmin
Sukarame Bandar Lampung (0721) 704030

BINA' AL-UMMAH

Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas

ISSN: 1907-2597

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab

M.A. Achlami HS

Pemimpin Redaksi

Mansur Hidayat

Sekretaris Redaksi

Mulyadi

Redaktur Pelaksana

Khairullah , Jasmadi, Hasan Mukmin

Penyunting

Yunan Yusuf (UIN Jakarta, Marzuki Noor (UM Metor),

Khomsahrial Romli (IAIN Raden Intan)

Lay-out

Husaini

Tata Usaha

Ujang Samsir

Bina' al-Ummah, *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*. Jurnal ini diterbitkan 2 (dua) kali dalam setahun, bulan Januari dan Juli, oleh Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung. Redaksi menerima sumbangan tulisan baik artikel konseptual maupun hasil penelitian yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS ukuran kwarto, dengan spasi ganda, minimal 20 halaman dengan format seperti tercantum dalam kulit belakang (Panduan Penulisan Naskah). Redaksi berhak mengedit naskah untuk keseragaman format, istilah dan tata tulis lainnya.

Alamat Redaksi

Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, Jl. H. Endro Suratmin

Sukarame B.L. 35131 Telp./Fac. (0721) 704030

email: Jurnal_bina_ummah@yahoo.co.id

Bina' al-Ummah

Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas
Volume VII Nomor 1, Januari 2012

(01-01)

(01-02)

(01-03)

(01-04)

(01-05)

(01-06)

(01-07)

(01-08)

(01-09)

(01-10)

(01-11)

(01-12)

(01-13)

(01-14)

FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG

✓ 3

DAFTAR ISI

JARINGAN ULAMA BETAWI: STUDI DAKWAH ISLAM ULAMA BETAWI	
<i>Saidun Derani</i>	(1-36)
EFEKTIFITAS KOMUNIKASI DAN PENINGKATAN KINERJA PEGAWAI	
<i>Nasor</i>	(37-50)
DAKWAH BILHIKMAH DALAM TAFSIR AL-ASAS	
<i>Kusnadi</i>	(51-69)
APRESIASI KEARIFAN LOKAL DALAM DAKWAH BILLISAN	
<i>Khairullah</i>	(70-78)
MEMBANGUN PARADIGMA EKONOMI ISLAM	
<i>Yuda Septia Ftiri</i>	(79-90)
PERSPEKTIF HUMAN CAPITAL SEBAGAI PILIHAN PERUBAHAN	
<i>Tontowi Jauhari</i>	(91-99)
DAKWAH ISLAM SEBAGAI CHARACTER BUILDING BANGSA	
<i>Mubasit</i>	(100-109)
HUMOR DALAM ETIKA DAKWAH	
<i>Subhan Arif</i>	(110-119)
GERAKAN DAKWAH ABU A'LA AL-MAUDUDI	
<i>Fariza Makmun</i>	(120-136)
URGENSI KOMUNIKASI DALAM PENELITIAN	
<i>Ujang Mahadi</i>	(137-147)

DAKWAH BIL HIKMAH DALAM TAFSIR AL-ASĀS
(Studi Pemikiran Dakwah Sa'id Hawwa)

Kusnadi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang
e-mail: kusnadi71@yahoo.co.id

Abstract

Missionary activities are carried out by using variety of methods in order to invite people to the right path. Methods of Islamic propagation contained in the Surah al-Nahl verse 125 included of mau'idzhab hasanah, wisdom, and mujadalah, by understanding the object (mad'u) faced by each preacher. One of the methods discussed in this paper is da'wah bil-lisan ((oral propagation) include the meaning of knowledge, advice, sunnah and understanding. Sa'id Hawwa, a prominent Syrian Islamic movement, believes that by using this method, the Islamic preachers should understand the target of the preaching (mad'u) well to gain the success in the mission, the language used should be easy to understand, as well as the approach of preaching that should to be in harmony with their circumstances.

Kata Kunci: Metode Dakwah, bil hikmah

PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang senantiasa memotivasi pemeluknya untuk aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat Islam sangat berkaitan dengan kegiatan dakwah yang dilakukan. Karena al-Qur'an menyebut kegiatan dakwah dengan *absanul qaula*, ucapan dan perbuatan yang paling baik (Q.s Fushshilat/41: 33). Kegiatan dakwah merupakan satu aktivitas yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam.

Pada hakekatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang diwujudkan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam

bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia, pada tataran kenyataan individual dan sosio-kultural, dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia, dengan menggunakan metode tertentu.¹

Munculnya bentrok antar warga terkadang diikuti dengan tindakan yang menjurus pada pengrusakan, anarkisme dan fanatisme terhadap kelompok atau golongan tertentu. Tidak jarang berakhir dengan perusakan tempat ibadah umat agama lain yang terkadang mengatasnamakan agama. Dalam sejumlah kasus, pelaku pengrusakan itu kerap kali dilakukan oleh orang yang beragama Islam. Akibatnya, Islam dianggap sebagai agama yang membiarkan dan melegalkan kekerasan dalam dakwahnya sehingga dakwah Islam terkesan jauh dari pesan ke-*rahmatan* bagi alam semesta. Hal ini boleh jadi dipengaruhi oleh pemahaman pemeluk agama terhadap agamanya sendiri. Atau sikap fanatisme agama yang muncul sebagai bentuk pesimistis atas metode dakwah yang ditawarkan selama ini sehingga melakukan pengrusakan dan tindakan anarkis terhadap kelompok atau umat agama tertentu.²

Dakwah memiliki fungsi, antara lain mengubah lingkungan secara lebih terinci, meletakkan dasar eksistensi masyarakat Islam, menanamkan nilai-nilai keadilan, persamaan, persatuan, perdamaian, kebaikan dan keindahan; membebaskan individu dan masyarakat dari sistem kehidupan yang tirani menuju sistem yang adil; melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*; meningkatkan kesadaran masyarakat untuk

¹ Amrullah Achmad (Ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta, 1983)

² Azyumardi Azra menilai bahwa radikalisme keagamaan bersumber dari ; *pertama*, pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong dan *ad hoc* terhadap ayat-ayat al-Qur'an; *kedua*, bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisme berlebihan terhadap Islam; *ketiga*, deprivasi politik, social dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Makalah disampaikan dalam seminar nasional, *Dakwah, Radikalisme Keagamaan dan Deradikalisasi*, di Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang, tanggal 3 November 2012. Penulis ikut hadir sebagai peserta.

menegakkan hukum; dan mengintegrasikan kelompok-kelompok kecil menjadi satu kekuatan umat.³

Dalam sejarah peradaban manusia, kekerasan atas nama agama pada umumnya berujung dengan kegagalan. Karena filosofinya didasarkan pada sikap kebencian dan fanatisme. Dakwah merupakan salah satu metode yang digunakan di dalam menyampaikan ajaran agama. Sejak diturunkan, al-Qur'an sebagai kitab dakwah, yaitu kitab yang berisi ajaran untuk mengajak manusia kepada jalan Allah Swt. Termasuk menawarkan metode dakwah yang tepat dan relevan untuk digunakan dalam kegiatan dakwah.

Karena dakwah merupakan jalan untuk menuju Allah Swt, maka ia harus disampaikan dengan penuh dengan kesantunan dan kerahmatan sebagaimana kehadiran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Untuk itu, manusia diseru kepada jalan Tuhannya yang menghantarkan mereka kepada jalan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

Munculnya sebuah pemikiran dipengaruhi oleh kondisi sosio-historis dan pengetahuan seseorang termasuk dalam bidang dakwah. Suatu pemikiran bisa jadi merupakan bagian dari sebuah modernisasi, karena adanya berbagai usaha untuk menuju ke arah yang lebih maju dan bahkan menjadi sebuah sistem.

Sa'id Hawwa dikenal sebagai tokoh pemikir dan pergerakan Islam, ia turut memberikan kontribusi pemikiran yang cukup besar dalam gerakan intelektual muslim ketika itu. Tidak saja di bidang fikih, tasawuf, dan tafsir, namun juga dalam bidang dakwah. Sejumlah karya beliau yang monumental, seperti *al-Islām, al-Asās fi al-Tafsir*, dan beberapa karya lainnya menjadi bukti kontribusi tokoh ini.

Tulisan ini berupaya mengeksplorasi pemikiran dakwah *bil hikmah* Sa'id Hawwa dengan merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an dalam tafsir *al-Asas*.

³ Amrullah Achmad, *op cit*

PEMBAHASAN

BIOGRAFI SA'ID HAWWA

Sa'id Hawwa bernama lengkap Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa, dilahirkan di kota Hammah, Syria. Hammah adalah sebuah kota yang dilewati oleh aliran sungai *Asi* dan berlokasi di jalan utama antara Halab dan Damaskus, berada di garis perbatasan perkebunan di pinggiran gurun Sahara. Penduduknya hidup dari hasil pertanian, di antaranya adalah zaitun, kurma, tembakau, kapas, dan peternakan. Wilayah ini menjadi pusat perdagangan dan industri, pasar agrobisnis, peternakan kuda serta berbatasan dengan wilayah Turki di sebelah utara, Irak di sebelah timur, Israel dan Yordan di sebelah selatan serta Libanon dan Laut Mediterania di sebelah barat.

Di abad ke-14, kota Hammah pernah menjadi daerah administratif pemerintahan Mamluk yang digunakan sebagai istana raja al-Malik al-Muzaffar Umar. Ayah Sa'id Hawwa dikenal sebagai seorang pejuang militan terhadap kolonialis Perancis dan juga sebagai seorang politisi yang banyak melakukan dakwah siyasi kepada para petani di daerahnya untuk melawan tuan tanah. Sa'id Hawwa menjadi tokoh politik dinamis yang terpengaruh oleh pemikiran gurunya Sheikh Muhammad al-Hamid. Selain sebagai da'i, ia juga termasuk tokoh sufi sekaligus sebagai pendiri cabang *Ikbwanul Muslimin* di Syria.⁴

Secara etnik, penduduk kota Syria termasuk homogen dengan mayoritas penduduknya bangsa Arab, sisanya adalah berasal dari Turki, Asia, Circassian berasal dari Turki, dan Yahudi. Meskipun berbeda, mereka tetap hidup toleran, kelompok minoritas dapat

⁴ Didirikan di Isma'ilyah, Mesir, tahun 1928 oleh Hasan al-Banna (1906-1949). Gerakan ini merupakan induk dan sumber inspirasi utama bagi banyak organisasi Islamis di Mesir dan di beberapa negara Arab lainnya termasuk di Syria, Sudan, Yordania, Kuwait, Yaman, dan sebagian negara di Afrika Utara. Gerakan ini semula dinyatakan sebagai suatu jama'ah yang murni religius dan filantropis, yang bertujuan menyebarkan moral Islam dan amal baik. Akan tetapi, kemunculannya juga merupakan bagian dari reaksi yang menyebar luas terhadap berbagai perkembangan yang mengkhawatirkan yang melanda seluruh dunia Muslim. John L. Esposito, *Islamic Modern World*, (England: Oxford University Press, 1995), jilid ke-2, h. 267.

menjaga perbedaan etnik, budaya dan ideologi dengan baik. Mayoritas populasi penduduknya adalah muslim Sunni. Selebihnya, muslim *'Alawiyah*, yang terpusat di provinsi barat laut Latakia (*Ladziqiyah*). Sementara orang-orang *Daruz* mendiami daerah pegunungan di wilayah provinsi barat daya Suwaida. Kaum Ismailiyah yang berasal dari Asia mendiami Syria Tengah dekat Hammah dan Hims. Ditambah dengan penduduk muslim Kurdi yang memiliki budaya dan bahasa yang berbeda, muslim Circassian yang berasal dari Rusia, sisanya berasal dari Palestina dan sebagian lainnya beragama Kristen. Ini menunjukkan penduduk diberikan jaminan kebebasan beragama secara mutlak untuk menjalankan kewajiban agamanya sesuai dengan kebiasaan yang berlaku.

Secara sosio-kultural, masyarakat Hammah termasuk daerah yang strategis di antara kota Halab dan Hims. Syria secara politis-khususnya ketika Sa'id lahir dan dibesarkan-berada dalam kolonial Perancis sejak 1920, meskipun rezim Faisal yang berkuasa ketika itu. Berdasarkan mandat dari Lembaga Bangsa-Bangsa, Perancis memiliki hak dan wewenang untuk menguasainya. Pemerintahan Perancis membagi wilayah kekuasaannya menjadi daerah-daerah otonomi kecil yaitu meliputi wilayah Daruz, 'Alawiyun, Halab untuk mengimbangi wilayah lain seperti daerah Damaskus dan Hammah.

Kondisi masyarakat mengalami penderitaan serta dalam desakan ekonomi dari perdagangan Eropa. Pada aspek yuridis, terjadinya diskriminasi, dimana orang-orang Perancis menjadi tidak tersentuh oleh hukum dan pengadilan kriminal, sipil dan komersial, sementara masyarakat urban mengalami tekanan, ketidakadilan, dan kesenjangan sosial. Demikian pula di bidang pendidikan, peran ulama diperkecil dan sistem pendidikan Barat modern terus berkembang. Dalam bukunya *Min Ajli Khuthwatuna*, Sa'id menilai bahwa tujuan yang diinginkan oleh Barat adalah menyerang Islam sebagai sebuah ideologi dan sistem moral dengan memperkenalkan dunia Muslim prinsip-

prinsip sekularisme, permisivisme,⁵ dan membedakannya dengan ideologi nasionalis, eksistensialis,⁶ dan komunis.

Di bawah dominasi negara Barat, Sa'id melihat masyarakat muslim Suriah menjadi ter-*marginal*-kan, ditambah dengan para pejabatnya yang 'mengekor' kepada penguasa kolonialis. Keadaan ini diperburuk dengan meningkatnya tingkat ketidakpercayaan antara komunitas muslim dengan komunitas lainnya, dan semakin maraknya tindak kejahatan. Demikian pula pihak pemerintah dan sejumlah pemimpin muslim yang justru menjadi musuh Islam itu sendiri dan pada waktu yang sama negara telah menjadi sebuah kekuatan besar dengan mencampuri semua lapangan kehidupan.⁷

Dalam bidang politik, pemerintah Perancis mengeluarkan rancangan konstitusi tahun 1928 berupa kesetaraan keagamaan bagi seluruh warga negara, pengabsahan peralihan agama dari Islam ke agama lain dan perkawinan wanita Muslim dengan laki-laki non-Muslim.⁸ Keadaan ini membangkitkan semangat dari pergerakan *Ikhwan* di Suriah untuk memberikan pemahaman tentang Islam, memberikan pendidikan dan etika serta menanamkan perasaan anti-imperialis di kalangan masyarakat urban, baik melalui sekolah-sekolah dan majalah-majalah.

Sa'id Hawwa merupakan tokoh utama dari kota Hammah. Ia menjadi representatif jalan tengah antara mereka untuk mempersiapkan perjuangan pada masa yang akan datang. Pada tahun 1973-1978, Sa'id pernah dipenjara atas keterlibatannya dalam organisasi ulama Syria dari oposisinya atas usulan konstitusi baru yang diajukan oleh Assad dengan tidak mencantumkan bahwa presiden

⁵ Suatu paham atau aliran yang membolehkan mendapatkan segala sesuatu berdasarkan apa yang bisa dan tidak bisa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997) cet ke-9, h. 412

⁶ Suatu aliran filsafat yang pahamnya berpusat pada manusia sebagai individu yang bertanggungjawab atas kemauan bebasnya tanpa mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997) cet ke-9, h.253

⁷ Sa'id Hawwa, *Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan* (Bairut: t.p, t.t), h. 5-9

⁸ al-Mustasyar 'Abd Allāh al-Aqīl, *Mereka yang Telah Pergi, Tokoh-tokoh Pembangun Pergerakan Islam Kontemporer*, (Jakarta: al-I'tisham Cahaya Umat, 2003), h. 269

harus orang muslim. Namun, penjara bagi Sa'id telah memberikan pengaruh dan pengalaman luar biasa dalam kehidupan dan pemikirannya. Ia justru merasakan nikmat dan kesempatan untuk berinteraksi secara intensif dengan al-Qur'an.

Selain aktif menghadiri ceramah dari para tokoh Islam, Sa'id juga melakukan kontak dakwah ke beberapa wilayah di negara-negara Arab, Eropa dan Amerika untuk menyampaikan ajaran Islam. Karena Islam hanya dapat disebarkan dengan dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi dan rasul. Selain juga berguru dengan beberapa ulama dengan disiplin ilmu yang beragam.

Di beberapa kunjungan ke wilayah seperti Arab, negara-negara Islam, Eropa, dan Amerika, serta Pakistan, ia sempat bertemu dengan Abu A'la al-Mawdudi, melakukan kontak dakwah dan juga bertemu dengan Syeikh Yūsusuf al-Qardhwi, Hasan al-Banna, dan 'Abd Aziz al-Muttawwi' yang merupakan tokoh-tokoh pembaharu Islam di Mesir.

Pada tahun 1987, Sa'id mengalami kelumpuhan. Ditambah lagi komplikasi penyakit yang dialaminya, seperti parkinson, ginjal, darah tinggi, diabetes, dan penyempitan pembuluh darah. Keadaan ini memaksanya mengisolasi diri dari masyarakat dan mengharuskannya dirawat di rumah sakit. Pada tanggal 9 Maret 1989, beliau meninggal dunia di rumah sakit Islam di 'Amman, Yordania.

Sebagai tokoh pergerakan Islam kontemporer, Sa'id Hawwa melaluinya dengan kegiatan dakwah dan koresponden. Seperti dalam bukunya *al-Islām* yang di salah satu babnya dijelaskan beberapa hal-hal yang dapat membatalkan syahadat, antara lain berserah diri kepada selain Allah, tidak mengakui nikmat yang diperoleh baik secara lahir maupun batin bersumber dari Allah, dan lebih mencintai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat sehingga menjadikan dunia sebagai satu-satunya tujuan dalam hidupnya.⁹

Tokoh ini ikut memberikan kontribusi pemikiran yang cukup besar dalam gerakan intelektual muslim ketika itu. Tidak saja di bidang fikih, tasawuf, dan tafsir, namun juga dalam bidang dakwah. Salah satu

⁹ Sa'id Hawwa, *al-Islām*, h. 52

karya beliau adalah *al-Asās fi al-Tafsir* menjadi bukti kuat kontribusi tokoh ini bagi perkembangan Islam, khususnya di Suriah.

TA'RIF DAN TUJUAN DAKWAH

Dakwah memiliki arti menyeru, mengajak, memohon, meminta, atau mendorong ke suatu tujuan.¹⁰ Selain itu, dakwah dipahami sebagai suatu usaha berupa perkataan atau perbuatan untuk menarik manusia ke suatu aliran atau agama tertentu.¹¹ Dengan demikian, dakwah berarti menyampaikan ajakan, seruan sesuatu kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.¹² Dari beberapa ayat al-Qur'an, kata dakwah memiliki makna yang beragam, seperti *tabligh* atau *bayān* (Q.s Fushshilat/41: 24), (Q.s Nuh/71: 5), menyampaikan hidayah Allah kepada manusia dengan dalil yang jelas (Q.s Yusuf/12: 108), mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang (Q.s al-Baqarah/2: 257)

Berkenaan dengan tujuan dakwah, Sa'id Hawwa menyatakan, tujuan dakwah adalah menyeru kepada Islam.¹³ Islam mengandung pengertian *al-istislam*, yaitu berserah diri yang bermakna tunduk patuh, dan juga berarti *ikhlas*, yaitu jujur. Oleh karena itu, di dalam Islam hanya ada sikap berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan meninggalkan sikap berserah diri kepada yang lain.¹⁴ Lebih lanjut, Sa'id Hawwa menegaskan, bahwa ajaran Islam meliputi semua dimensi kehidupan, seperti akhlak dan sosial, politik dan negara, serta kebijakan-kebijakan umum.¹⁵ Karenanya, materi dakwah mencakup

¹⁰ Barmawiy, *Azas-azas Ilmu Dakwah*, (t.t: Mendayu, 1969), h. 52. Lihat pula Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*, (Solo: Era Intermedia), terjemah, cet. ke-3, 2000, h. 30

¹¹ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah*, *ib id*, h. 25

¹² Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1993), h. 29

¹³ Sa'id Hawwa, *al-Asas*, jilid ke-6, h. 3008. al-Nasafi dalam tafsirnya juga berpendapat sama bahwa *sabilillah* berarti Islam.

¹⁴ Ibn Taimiyyah, *Iqtidla al-Shirath al-Mustaqim*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 454

¹⁵ Lihat Sa'id Hawwa, *al-Islam*

semua ajaran Islam yang diwahyukan kepada nabi Saw di dalam al-Qur'an dan al-Hadis.¹⁶

Sementara Jum'ah Amin berpendapat, tujuan dakwah adalah membangun dan memperbaiki masyarakat Islam, yang melakukan penyimpangan, dan memelihara keberlangsungan dakwah di kalangan masyarakat yang telah berpegang teguh pada kebenaran.¹⁷ Lebih lanjut, Amrullah Ahmad membagi tujuan dakwah kepada dua tujuan, yakni jangka dan jangka panjang. Tujuan yang pertama adalah meningkatnya sumber daya manusia yang berkualitas, pembinaan insan-insan saleh, dan perubahan stratifikasi sosial ke arah yang terhormat. Sedangkan tujuan kedua adalah membangun kehidupan masyarakat yang berkualitas, mewujudkan masyarakat madani yang melingkupi nuansa iman dan takwa.¹⁸

Hal ini senada dengan tujuan dari dakwah Islam sebagaimana dalam ayat berikut ;

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ¹⁹

Dan Allah menyeru kepada tempat kedamaian, dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Berdasarkan ayat ini, maka Islam harus disampaikan dengan penuh kesantunan dan kedamaian serta tidak menghadirkan kebencian di dalam penyampaiannya. Selain itu, dakwah yang disampaikan kepada semua manusia melalui lisan para nabi disertai dengan bukti atau dalil yang memperteguhnya, dan bukan dengan kekerasan dan paksaan sehingga tidak mungkin manusia hidup tanpa memiliki tujuan yang besar dan berupaya untuk mencapainya, demikian tujuan dakwah.²⁰

¹⁶ Abdul Karim Zaidan, *Ushul al-Dakwah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), h. 7

¹⁷ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *op cit*, h. 30

¹⁸ Enjang S dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Widya, 2009)

¹⁹ QS. 10:25

²⁰ Sa'id Hawwa, *al-Asas*, jilid ke-5, h. 2447-2448

Merujuk pada sejumlah ayat dalam al-Qur'an yang menegaskan tujuan dakwah, paling tidak ada empat tujuan, yaitu ; *pertama*, membebaskan manusia dari kegelapan kepada cahaya yang terang (Q.s al-Baqarah/2: 257); *kedua*, menegaskan fitrah manusia yang memiliki naluri agama tauhid (Q.s al-Rum/30: 30); *ketiga*, melanjutkan misi kenabian dan kerasulan (Q.s al-Hasyr/59: 7); *keempat*, bagian dari ibadah kepada Allah. Sementara Sa'id Hawwa memahami tujuan dakwah yakni melaksanakan Islam secara totalitas (Q.s al-Baqarah/2: 208), menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang terdapat di dalam al-Qur'an (Q.s al-Isra'/17: 9)

REVITALISASI METODE DAKWAH

Dakwah Islam senantiasa membawa misi kebaikan untuk manusia dalam kehidupan. Karenanya, al-Qur'an memberikan pilihan-pilihan metode yang digunakan dalam proses kegiatan dakwah. Dalam kaitan ini, Sayyid Qutb menyatakan, al-Qur'an merupakan kitab dakwah yang berfungsi sebagai pembangkit, pendorong dan pengawas dalam pelaksanaan dakwah. Lebih dari itu, al-Qur'an juga merupakan sumber referensi bagi para pendakwah dalam menyusun konsep gerakan dan kegiatan dakwah.²¹ Dengan demikian, kitab ini telah menggariskan arah, tujuan dan metode dakwah yang mesti digunakan dalam setiap kegiatan dakwah.

Dalam sejarah dakwah Islam, nabi Saw sangat memperhatikan metode dakwah, agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik bagi *mad'u*. Hal itu dapat dilihat ketika nabi saw melaksanakan wahyu untuk mentauhidkan akidah umat yang keliru dengan menuhankan banyak tuhan dan membersihkan peribadahan dari segala bentuk kesyirikan.

Berkenaan dengan metode dakwah, al-Qur'an secara lugas menyatakannya sebagai berikut :

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ²²

²¹ Sayyid Qutb, *Fiqh Dakwah: Maudhu'at fi al-Da'wah wa al-Harakah*, terj. Suwardi Effendi, BIS dan Ah Rosyid Asyofi, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), h. 11

²² QS. 16:125.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Merujuk ayat di atas, maka prinsip dasar dakwah Islam adalah membawa kepada kebaikan (*yad'u ila al-khair*), yakni bersumberkan pada al-Qur'an dan Hadis.²³ Ini berarti dakwah Islam yang disampaikan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai ajaran di dalam al-Qur'an dan Hadis, seperti kerahmatan, kedamaian, toleransi, persamaan hak dan kesatuan. Ditegaskan al-Fairuz Abadi, yakni al-Qur'an dengan seluruh perintah dan larangannya.²⁴ Adapun menyuruh yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*, yakni mengerjakan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk sesuai dengan petunjuk syar'i dan akal.²⁵

Dijelaskan al-Qurthubi, ayat ini memerintahkan nabi Saw melakukan perdamaian dengan kaum Quraisy. Agar menyeru kepada agama Allah dengan lemah-lembut, tidak bersikap kasar, dan tidak menggunakan kekerasan atau anarkisme.²⁶ Bahwa melalui ayat di atas, agar manusia diseru untuk taat ke jalan yang telah Allah syariatkan bagi makhluk-Nya dengan hikmah, nasihat yang baik berupa ungkapan yang indah serta berdebat dengan cara baik, demikian pendapat al-Thabari.²⁷ Dengan demikian, metode dakwah dalam menyampaikan ajaran Islam harus menafikan unsur-unsur kebencian dan menghindari pikiran serta sikap menghina dan menjelek-jelekkan agama yang berbeda dari yang diyakini orang lain.

²³ Sa'id Hawwa, *al-Asas*, jilid ke-2, h. 849

²⁴ al-Fairuz Abadi, *Bashair Dzawi al-Tamyiz fi Latbaif al-Kitab al-Aziz*, jilid ke-2, h. 490

²⁵ Sa'id Hawwa, *op cit*, h. 849

²⁶ Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Qurthubi Abu 'Abdillah, *Tafsir al-Qurthubi*, (Kairo: Dar al-Sya'b, 1373 H) cet. ke-2, jilid ke-10, h. 200. Lihat pula Sa'id Hawwa, *al-Asas*, *ib id*, jilid ke-6, h. 3008-3009

²⁷ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid Ath Thabari Abu Ja'far, *Tafsir al-Thabari*, (Beirut: Dar al-Fir, 1405 H), Jilid ke-14, h.194

DAKWAH BIL HIKMAH DALAM AL-ASAS

Dakwah, bagi Sa'id merupakan salah jalan menuju Allah Swt. tidak hanya bagi diri seorang da'i atau kelompok tertentu, akan tetapi menghantarkan mereka (*mad'u*) taat kepada kewajiban kepada-Nya.²⁸ Karena esensi dakwah berupa dialog yang dilakukan dengan penuh kebijaksanaan, perhatian, kesabaran dan kasih sayang. Dengan begitu, sikap radikal dan anarkisme akan justru menunjukkan ketidakmanusiawian dalam membawa agama yang secara prinsip mengajarkan tentang kebaikan. Sebagaimana Islam, agama universal, maka setiap pelaku dakwah dituntut untuk memahami universalisme Islam yang hadir bersamaan dengan lahirnya Islam itu sendiri.²⁹

Di antara metode dakwah yang ditawarkan oleh al-Qur'an adalah dengan *hikmah*. Dari kata *hikmah* mengandung makna keadilan, pengetahuan, kasih sayang, kenabian, dan al-Qur'an. Kata ini di dalam al-Qur'an memiliki arti, antara lain, ilmu yang bermanfaat (Q.s al-Baqarah/2: 269), nasehat (Q.s al-Qamar/54: 5), Hadis atau sunnah (Q.s al-Baqarah/2: 151), pemahaman (Q.s Lukman/31: 12), kenabian (Q.s Shad/38: 20). Thāhir Ibn 'Asyūr menggarisbawahi bahwa *hikmah* adalah segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung.³⁰

Kata *hikmah* diartikan sebagai segala yang bersumber dari Allah berupa perbuatan, yakni perintah dan larangan atau perkataan.³¹ Termasuk keterangan yang benar lagi bijaksana, berupa dalil yang jelas untuk kebenaran sehingga menghilangkan keraguan; atau pembicaraan yang sesuai bagi setiap manusia sesuai proporsinya.³² Ditegaskan Thabāthabā'i, *hikmah* adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan. Karena dakwah islam bertugas memfungsikan kembali indra keagamaan manusia yang memang telah menjadi fikri asalnya, agar mereka dapat menghayati tujuan hidup yang sebenarnya untuk berbakti kepada Allah. Sayid Qutub mengatakan bahwa dakwah islam

²⁸ Sa'id Hawwa, *al-Asas, op cit*, jilid ke- 6, h. 3010-3011

²⁹ Imam Moedjiono, *Metode Dakwah Praktis*, (Yogyakarta: As-Salam Press, 2007)

³⁰ Thahir ibn Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, jilid ke-3, h. 61

³¹ Sa'id Hawwa, *al-Asās*, jilid ke-6, h. 3063

³² *ib id*, jilid ke-6, h. 3008

ialah mengajak semua orang untuk tunduk kepada Allah Swt, taat kepada rasul serta yakin akan hari akhirat. Tujuan utamanya adalah mengeluarkan manusia menuju penyembuhan dan penyerahan seluruh jiwa raga kepada Allah Swt.

Kegiatan dakwah merupakan proses yang besar, kompleks serta sulit. Karena itu, dakwah dilakukan baik secara individu atau pun kelompok, meskipun masing-masing bersifat parsial sesuai dengan bidang tertentu, namun kesemuanya berperan berdasarkan kekhususan tersendiri.³³ Dengan demikian, setiap individu dan kelompok harus menjadi bagian dari keseluruhan umat, dan bekerja pada posisi masing-masing sebagai pelengkap dari pekerjaan yang lainnya.

Berdasarkan pengamatan penulis, maka dakwah *bil hikmah* menurut Sa'id Hawwa, sebagaimana yang tercantum pada surat al-Nahl ayat 125 yakni meliputi beberapa hal berikut ;

1. Memahami kondisi objektif sasaran dakwah (*mad'u*)

Metode dakwah yang digunakan harus berdasarkan pada sasaran dakwah. Jika *mad'u* berasal dari golongan orang yang mengetahui, maka perlu penjelasan yang terperinci dan tegas disertakan dalil yang lengkap. Jika *mad'u* dari golongan orang yang belum memahami Islam, maka digunakan cara yang lembut. Dengan tujuan, agar dakwah bisa dilakukan secara efisien, efektif dan sesuai dengan kebutuhan. Maka perlu dibuat berdasarkan stratifikasi sasaran dakwah. Boleh jadi berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan pengetahuan, tingkat sosial ekonomi dan pekerjaan, atau berdasarkan tempat tinggal dan lain sebagainya.³⁴

Sasaran dakwah adalah semua manusia, mulai individu, keluarga, kelompok, golongan, atau masyarakat luas. Hal ini sebagaimana firman Allah berikut ;

³³ Sa'id Hawwa, *Jundullah, Tentara Allah dalam Intelektualitas dan Moralitas*, terjemah, (Solo: Intermedia, 2002), h. 244

³⁴ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 79

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ³⁵

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Menurut Sa'id Hawwa, ayat ini menegaskan bahwa diutusnya nabi Saw dengan semua ajaran yang disampaikan adalah untuk semua umat dan golongan, termasuk golongan jin.³⁶ Bahkan pendapat ini diperkuat dengan keterangan riwayat yang menerangkan, ada lima hal yang diberikan kepada nabi Saw dan tidak diberikan kepada nabi yang lain, antara lain dijadikan bumi sebagai masjid dan suci, dihalalkannya semua hewan ternak, dan memberikan syafaat.³⁷

Berdasarkan keterangan di atas, maka sasaran dakwah (*mad'u*) secara umum adalah seluruh manusia. Oleh karena itu, perlu dilihat sekaligus dipertimbangkan jenis atau kelompok masyarakat tersebut, baik dilihat dari segi tingkat pendidikan, ekonomi, sistem sosial, kedudukan, usia, dan lain sebagainya. Setelah kondisi sasaran dakwah diketahui dengan rinci, maka materi dan pendekatan dakwah dapat disesuaikan. Pemetaan, pemilahan, penentuan skala prioritas di dalam pelaksanaan dakwah harus menjadi topik bahasan oleh para pelaku dakwah sebelum terjun langsung kepada objek dakwah sehingga dengan demikian, strategi dan metode dakwah menjadi hal yang tidak boleh diabaikan.

Ditegaskan pada ayat berikut ini ;

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي³⁸ أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".

³⁵ QS.34: 28

³⁶ Sa'id Hawwa, *op cit*, jilid ke-8, h. 4533

³⁷ Sa'id Hawwa, *ib id*

³⁸ QS. 12:108

Sayyid Qutb, sebagaimana dikutip Sa'id Hawwa, ayat ini menegaskan agar setiap pelaku dakwah mesti mengikuti jalan yang lurus, disertai dengan dalil-dalil yang jelas. Jalan lurus itu adalah Islam yang sangat berbeda dengan jalan jahiliyah.³⁹ Bahwa dakwah *bil hikmah* harus tetap dilakukan dengan ilmu, memulai yang paling utama, dan lebih dekat diterima oleh pikiran dan mudah untuk dipahami sehingga dapat sampai kepada sasaran dakwah secara utuh dan komprehensif.

Dakwah kepada Allah berupa ajakan kepada kemuliaan akhlak, perbuatan yang baik, menegakkan keadilan di antara manusia dengan memberikan hak-hak mereka sehingga melahirkan persaudaraan, kecintaan antara orang mukmin, yang pada akhirnya menghadirkan rasa aman, tegaknya hukum dengan adil. Banyak ayat yang menyerukan dan memerintahkan tentang hal di atas, karena ia menjadi kewajiban para nabi dan sifat yang mulia dari para ulama di setiap masa dan tempat, misalnya (Q.s Fushshilat: 33), dan (Q.s Ali Imran/3: 104)

Seorang da'i harus memperhatikan kondisi sasaran dakwahnya. Ia juga harus memperhatikan metode yang tepat untuk mendakwahi mereka. Metode dakwah untuk masyarakat umum belum tentu cocok untuk mendakwahi kelompok intelektual, seperti ketika Allah berkata kepada Musa dan Harun yang diutus kepada Fir'aun:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى⁴⁰

Maka berbicalah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan ia ingat atau takut.

Berdasarkan keterangan di atas, maka adalah penting bagi da'i memahami kondisi *mad'u* sehingga pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Bahkan menurut Amin Aziz, sebagaimana dikutip Didin Hafidhuddin, bahwa ada lima prinsip dan strategi di dalam dakwah, yaitu; memperjelas secara gamblang sasaran-

³⁹ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Syuruq); Lihat pula Sa'id Hawwa, *ib id*, jilid ke-5, h. 2707

⁴⁰ QS. 20:44

sasaran ideal; merumuskan masalah pokok umat Islam; merumuskan isi dakwah; menyusun paket-paket dakwah; serta melakukan evaluasi kegiatan dakwah.⁴¹

2. Memudahkan dan tidak mempersulit

Manusia memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda. Apa yang bisa dilakukan seseorang belum tentu dapat dilakukan oleh orang lain. Demikian pula dalam menyampaikan materi dakwah harus memberikan kemudahan dan tidak mempersulit pada *mad'u* dengan membebani kewajiban yang tidak mampu dilakukan oleh mereka. Hal ini sebagaimana dalam sabda nabi Saw ;

حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ أَبِي السُّفَيْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، حَدَّثَنِي بُرَيْدٌ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ، قَالَ: "بَشِّرُوا وَلَا تَنْفَرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تَعْسُرُوا".

"Nabi Saw jika mengutus seorang sahabatnya untuk suatu urusan, maka ia berkata; senangkanlah mereka dan jangan membuat mereka lari, mudahkanlah dan jangan mempersulit." (HR. Bukhari -Muslim)

Islam datang dengan kemudahan. Karena itu, dalam menyampaikan dakwah harus diperhatikan tingkat pemahaman *mad'u* dalam mencerna apa yang akan disampaikan, jangan sampai menggunakan ungkapan yang menimbulkan kesalahan pemahaman pada mereka. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah ;

هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ⁴²

*. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.*⁴³

Ditegaskan pula oleh Nabi Saw ;

⁴¹ Didin Hafidhuddin, *op cit*, h. 71-74

⁴² QS. 22:78

⁴³ Islam yang dibawa oleh nabi Saw memberikan kemudahan bagi pemeluknya dalam melaksanakan semua kewajiban, jika mengalami kesulitan pada pelaksanaannya. Seperti dalam bersuci dengan air, dapat diganti dengan bertayammum, salat yang dikerjakan berdiri bisa dilakukan dengan cara duduk, dan lain sebagainya. Sa'id *Hawwa, al-Asas*, jilid ke-7, h. 3605

فَأَمَّا بَعَثْتُمْ مِيسِرِينَ وَلَمْ تَبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ (رواه البخاري)

Sesungguhnya kamu sekalian diutus untuk memberikan kemudahan dan bukan untuk membuat kesulitan. (HR Bukhari).

3. Berbicara sesuai dengan kemampuan *mad'u*.

Berhasilnya dakwah juga ditentukan oleh kemampuan dai dalam proses penyampaian materi dakwah dengan memperhatikan tingkat kemampuan dan bahasa *mad'u*. Dengan begitu,

Salah satu petunjuk al-Qur'an bagi pelaksanaan dakwah adalah agar para dai melakukan dakwah sesuai dengan kadar kemampuan *mad'u* dan dengan bahasa kaumnya sehingga bisa dipahami. Sebagaimana keterangan ayat berikut ;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Berdasarkan ayat di atas, seorang rasul diutus kecuali berbicara dengan bahasa kaumnya, agar mudah dipahami serta agar menjelaskan apa yang dibawa kepada mereka sehingga tidak alasan bagi mereka untuk mengatakan tidak memahami apa yang disampaikan.⁴⁵ Dalam sebuah riwayat, nabi saw menyatakan *lam yab'atsullah nabiyyan illa bi lughati qawmihi*' (Allah tidak mengutus seorang nabi kecuali dengan

⁴⁴ QS. 14:4

⁴⁵ Sa'id Hawwa, *op cit*, jilid ke-5, h. 2777

bahasa kaumnya) (HR. Ahmad).⁴⁶ Keterangan ini dikuatkan dengan perkataan Ali bin Abi Thalib r.a yang mengatakan; "Berbicaralah kepada orang banyak dengan apa yang dapat mereka pahami, sukakah kalian bila mereka nanti mendustai Allah Swt dan Rasul Saw?"

Hal demikian sesungguhnya menegaskan tentang pentingnya bahasa dakwah yang mudah dimengerti dan dipahami oleh sasaran dakwah sehingga terhindar dari pemahaman keliru dari materi dakwah yang disampaikan. Imam Muslim menyatakan dari Ibnu Mas'ud : *Tidaklah kamu berbicara dengan satu kaum perbicaraan yang tidak mampu ditanggapi (dipahami) akal mereka melainkan ia akan membawa kepada fitnah.*

PENUTUP

Dakwah adalah seruan ke jalan Allah. Seruan tersebut tegak di atas prinsip *bil hikmah* sebagaimana dikemukakan Sa'id Hawwa. Seorang dai yang bijak tidak mengungkapkan dakwahnya berdasarkan kemampuan ilmunya semata, akan tetapi juga perlu memahami kondisi objektif sasaran dakwah (*mad'u*) dengan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh mereka

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah Achmad (Ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta, 1983
- Azyumardi Azra *Dakwah, Radikalisme Keagamaan dan Deradikalisasi*, Makalah Seminar Nasional, Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang, tanggal 3 November 2012
- John L. Esposito, *Islamic Modern World*, England: Oxford University Press, 1995
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- Sa'id Hawwa, *al-Asās fi al-Tafsir*, Beirut: Dar al-Salam, 2003

⁴⁶ Lihat Imam Hafiz Imaduddin Abu al-Fida' Ismail ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, (Beirut: Dār al-Jaīl, t.t), jilid ke-2, h. 504

- Sa'id Hawwa, *Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan* Bairut: t.p, t.t
Sa'id Hawwa, *al-Islam*, Beirut: Dar al-Salam, 2005
Sa'id Hawwa, *Jundullah, Tentara Allah dalam Intelektualitas dan Moralitas*,
terjemah, Solo: Intermedia, 2002
al-Mustasyar 'Abd Allāh al-Aqīl, *Mereka yang Telah Pergi, Tokoh-tokoh
Pembangun Pergerakan Islam Kontemporer*, Jakarta: al-I'tisham
Cahaya Umat, 2003
Barmawiy, *Aḡas-aḡas Ilmu Dakwah*, t.t: Mendayu, 1969
Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah Prinsip dan Kaidah Asasi
Dakwah Islam*, Solo: Era Intermedia, 2000, terjemah
Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, Surabaya: Indah, 1993
Ibn Taimiyyah, *Iqtidla al-Shirath al-Mustaqim*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t
Abdul Karim Zaidan, *Ushul al-Dakwah*, Beirut: Muassasah al-Risalah,
2001
Enjang S dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis
dan Praktis*, Bandung: Widya, 2009
Sayyid Qutb, *Fiqh Dakwah: Maudhu'at fi al-Da'wah wa al-Harakah*, terj.
Suwardi Effendi, BIS dan Ah Rosyid Asyofi, Jakarta: Pustaka
Amani, 1986
Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Qurthubi Abu
'Abdillah, *Tafsir al-Qurthubi*, Kairo: Dar al-Sya'b, 1373 H
Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid Ath Thabari Abu Ja'far,
Tafsir al-Thabari, Beirut: Dar al-Fir, 1405 H
Imam Moedjiono, *Metode Dakwah Praktis*, Yogyakarta: As-Salam Press,
2007
Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998
Sayyid Qutb, *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Syuruq, 1992
Imam Hafiz Imaduddin Abu al-Fida' Ismail ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'ān
al-Adzhīm*, Beirut: Dār al-Jaīl, t.t.